

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Seni Budaya

Shobihatul Fitroh Noviyanti¹, Cyndika Galeh², Rochimatul Latifah³, Firna Erningtyas⁴, Isnaini Infiq Nur Amelia⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email Correspondensi: firnaerningtyas@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the use of teaching modules, implementation of learning, and obstacles faced in implementing the Independent Curriculum in the subject of Arts and Culture at the Nahdlatul Ulama Polowijen Private Elementary School. The study was conducted using a descriptive qualitative approach through observation and interviews. The results of this study resulted in the Teaching Module being used as the main guideline in planning learning that is adjusted to the potential and development phase of students. The implementation of learning applies a reciprocal and exploratory model, which provides space for students to actively create and collaborate, especially in drama projects. The learning process is fun, interactive, and fosters self-confidence and cultural appreciation. The main obstacles found were limited facilities and infrastructure such as musical instruments and art materials, as well as unequal access to technology. However, the school took the initiative to overcome obstacles through the use of local materials and teacher creativity.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Seni Budaya di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama Polowijen. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitiannya ini menghasilkan Modul ajar digunakan sebagai pedoman utama dalam perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi dan fase perkembangan siswa. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan model resiprokal dan eksploratif, yang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berkreasi dan berkolaborasi, terutama dalam proyek drama. Proses belajar berlangsung menyenangkan, interaktif, dan menumbuhkan rasa percaya diri serta apresiasi budaya. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana seperti alat musik dan bahan seni, serta akses teknologi yang belum merata. Meski demikian, sekolah berinisiatif mengatasi hambatan melalui pemanfaatan bahan lokal dan kreatifitas guru.

KEYWORDS:

Teaching Module; Independent Curriculum; Implementation of Learning; Arts and Culture; Learning Obstacles.

KATA KUNCI

Modul Ajar; Kurikulum Merdeka; Pelaksanaan Pembelajaran; Seni Budaya; Kendala Pembelajaran.

How to Cite:

“Noviyanti, S. F., Galeh, C., Latifah, R., Erningtyas, F., & Amelia, I. I. N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Seni Budaya. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(3), 618–629.”

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mengembangkan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan dapat mendidik generasi muda yang mampu mengembangkan potensinya sendiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia. Pendidikan pada dasarnya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan juga untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aktif agar peserta didik mampu mengembangkan

potensinya. Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi besar-besaran melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang dimulai pada tahun 2022. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada guru dan siswa dalam menentukan proses dan hasil pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing. Salah satu aspek utama yang menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi siswa yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Dalam konteks ini, standar kelulusan menjadi elemen kunci untuk mengukur capaian tersebut (Hidayah, 2022).

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang dirancang oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang fleksibel, kreatif, dan inovatif. Indonesia memberikan kebebasan lebih kepada sekolah untuk menentukan pola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum menjadi harapan baru dalam kurikulum sebelumnya untuk menjawab persaingan global yang menuntut keterampilan unggul. Jika manusia ingin hidup di abad ke-21, mereka harus memiliki tiga kemampuan: daya pikir, bertindak, dan hidup di dunia.

Kemampuan daya pikir termasuk berpikir kreatif dan menemukan solusi untuk masalah. Sementara kompetensi bertindak mencakup berinteraksi, bekerja sama, memahami teknologi, dan literasi digital, kompetensi hidup mencakup inisiatif, kemandirian, pemahaman global, dan pertanggung jawaban sosial (Hakim dan Mukhtar, 2018).

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama Polowijen, merupakan salah satu sekolah yang berfokus pada pendidikan jenjang Madrasah Ibtidaiyah, berada di bawah kementerian Agama. Di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul ulama, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama Polowijen bertekad untuk mewujudkan generasi yang qur'ani, berprestasi, peduli sesama, berbudaya lingkungan serta berwawasan Ahlussunnah Wal jama'ah Sekolah ini memberikan pendidikan berkualitas yang fokus pada nilai-nilai agama dan karakter.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama Polowijen telah menerapkan kurikulum merdeka belajar pada tahun 2024 secara keseluruhannya. meskipun kurikulum ini masih terbilang baru, di Madrasah Ibtidaiyah Swasta telah melaksanakan di seluruh kelas. Pada saat pembelajaran, Siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan Guru membebaskan siswa untuk berekspresi Kurikulum merdeka belajar memberikan pada siswa dalam pembelajaran secara bebas, bebas yang dimaksud di sini siswa boleh memilih materi pelajaran apa yang mereka sukai dan kemudian membuat sebuah proyek yang menghasilkan karya.

Pada observasi pendahuluan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama Polowijen, didapatkan informasi bahwa Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mempelajari bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang tidak berupa angka atau statistik, melainkan berupa kata-kata, gambar, atau observasi. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pembelajaran secara langsung yang ada dilapangan dan interaksi sosial di kelas. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama Polowijen.

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mempelajari bagaimana kurikulum Seni Budaya diterapkan di sekolah, serta bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dihasilkan dengan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang luas tentang masalah, karakteristik, dan praktik yang efektif dalam pembelajaran seni budaya di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pendekatan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang berpusat pada pembangunan karakter dan potensi peserta didik. Kurikulum ini menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam mata pelajaran seni budaya. Proses pembelajaran seni dalam kurikulum ini tidak hanya menekankan keterampilan seni secara teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kreativitas, budaya, dan karakter.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama Polowijen menunjukkan bahwa guru Seni Budaya secara umum memahami konsep Kurikulum Merdeka. Mereka menyadari bahwa kurikulum merdeka ini menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran yang berbeda, dan penguatan profil siswa Pancasila melalui pendekatan kontekstual dan holistik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2023), yang menemukan bahwa meskipun sebagian besar guru sudah memahami prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, mereka masih menghadapi masalah dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), terutama di bidang seni budaya, yang menuntut kreativitas dan pemahaman lintas budaya lokal. Oleh karena itu, guru membutuhkan pelatihan terus menerus dan pendampingan teknis untuk membuat perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah masing-masing (Wahyuni & Prasetyo, 2022).

Menyusun Perencanaan Pembelajaran

Tahap awal yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah menyusun perencanaan pembelajaran berupa modul ajar. Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul

Ulama Polowijen, modul ajar ini digunakan sebagai pedoman utama dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran Seni Budaya sesuai dengan fase perkembangan siswa. Modul ajar tersebut disusun berdasarkan kemampuan siswa dalam menuangkan pengalaman artistiknya secara ekspresif dan kreatif. Proses ini mencakup pengembangan ide, imajinasi, dan pengalaman personal yang divisualkan dalam bentuk karya seni, baik dua dimensi maupun tiga dimensi.

Dalam implementasinya, perencanaan pembelajaran Seni Budaya di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama Polowijen mengadopsi Model pembelajaran menggunakan resiprokal (salah satu gaya mengajar yang menekan peran siswa dalam pembelajaran, siswa akan menjadi guru bagi siswa lain, dan guru akan menjadi fasilitator), dan Eksplorasi (Siswa akan mengeksplorasi ide atau imajinasi seluas-luasnya untuk mengembangkan materinya). Kedua model ini memungkinkan siswa dapat mengenali dan praktik beregu dengan baik dan benar.

Selain itu, guru membuat penilaian asli yang menilai proses dan hasil karya siswa melalui pengamatan selama aktivitas. Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama Polowijen diberikan tugas seni seperti menggambar atau membuat objek tiga dimensi yang sesuai dengan tema. Tugas-tugas ini tidak hanya melatih keterampilan seni mereka, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap estetika dan kemampuan berpikir kritis. Siswa diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka sukai.

Tabel 1. Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Secara Artistik (Thinking Artistically)	Proses berpikir dan bermain dengan tata artistik panggung dilakukan dengan mengatur ulang tata artistik panggung dan memainkannya sesuai alur pertunjukan, sedangkan kerja ansambel dilakukan dengan cara latihan bertanggung jawab atas peran masing-masing dalam pertunjukan.
Mengalami (Experiencing)	Olah tubuh dan vokal sebagai latihan dasar pemeranan harus dilakukan sebagai cara penguasaan respon melalui gerak tubuh dalam berinteraksi (aksi dan reaksi). Penguasaan membaca naskah dengan artikulasi vokal yang jelas, sesuai karakter dan situasi. Pencarian tokoh dilakukan dengan cara observasi dan konsentrasi melalui pengamatan dan mencatat kebiasaan orang lain di sekitar kita yang sesuai dengan tokoh yang diimban untuk membentuk karakter, mencatat dan merekam sampai pada proses gladi resik.

Modul ajar merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman utama bagi guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa mereka. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan adanya modul ajar. Modul ajar juga membantu guru mengelola waktu, metode, dan strategi pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien (Notoatmodjo, 2012). Menurut (Sanjaya, 2013) dalam hal ini, modul ajar juga merupakan bentuk persiapan dan perencanaan yang matang untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik.

Modul ajar juga sangat penting untuk membantu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna serta memastikan pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Modul ajar dapat menjadi sumber belajar mandiri yang memudahkan siswa memahami materi secara bertahap dan berkelanjutan. Mereka juga dapat belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, yang meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka (Daryanto, 2014).

Dalam kurikulum merdeka, peran guru sangat penting dalam penyusunan modul agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik sesuai kurikulum yang ditetapkan. Pembelajaran seni budaya tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis seperti menggambar atau menari, dan juga membantu siswa menjadi lebih kreatif, kreatif, dan bekerja sama dalam berbagai proyek tematik. Salah satunya adalah penggabungan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran Seni Budaya. Misalnya, guru mengajak siswa menampilkan pertunjukan sederhana, seperti tarian tradisional atau lagu daerah yang berasal dari lingkungan sekitar mereka, untuk mengangkat tema "Kearifan Lokal". Kegiatan ini menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya negara mereka selain menumbuhkan rasa percaya diri dan kerja sama siswa.

“Kami dalam pembelajarannya, selalu melibatkan siswa dalam pembelajaran, memberi kebebasan dalam kreatifitas dan kami juga mengadakan ekstrakurikuler artistic, teater dan paduan suara agar siswa lebih luas berekspresi”

Hasil observasi yang dilakukan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya, memiliki kesesuaian yang cukup baik antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru menggunakan pendekatan resiprokal dan eksploratif secara konsisten diterapkan. Ini terlihat dari bagaimana siswa aktif berbicara, bekerja dalam kelompok, dan membuat adegan dan pertunjukan sederhana. Selain itu, guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik, mengarahkan diskusi, dan membiarkan siswa bereksperimen dengan konsep dan menggunakan properti sederhana untuk bermain peran.

“kami suka pembelajaran Seni Budaya karena, pembelajarannya memberikan ruang untuk bebas berekspresi dan tidak membatasi kreativitas dan juga guru suka memberi apresiasi Ketika siswa mengerjakan tugas dengan baik”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyukai pembelajaran seni budaya. Ini dapat disimpulkan karena beberapa elemen penting yang berkaitan dengan pelaksanaan modul ajar. Siswa mengapresiasi adanya kebebasan berekspresi, karena modul ajar Seni Budaya dirancang untuk memberikan siswa kebebasan untuk berbicara tanpa batasan, sejalan dengan prinsip pembelajaran. Selain itu, mereka percaya bahwa modul ajar tidak membatasi kreativitas, tetapi mendorong pengembangan keterampilan kreatif. Ini sejalan dengan tujuan modul untuk mengembangkan pengalaman artistik secara ekspresif.

Hal ini berkaitan dengan pendapat Jean Piaget yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa menggunakan pengalaman langsung dan eksplorasi untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Metode ini menekankan pentingnya memberi siswa kebebasan untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membentuk pemahaman mereka sendiri dalam konteks seni budaya. Kebebasan berekspresi dalam seni sejalan dengan prinsip konstruktivisme dasar, yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Herbert Read (1970: 208), terdapat tiga aspek kegiatan dalam Pendidikan seni diantaranya: kegiatan berekspresi diri (self-expression), kegiatan mengamati (observation), dan kegiatan mengapresiasi (appreciation). Kegiatan berekspresi ini menekankan pada bagaimana peserta didik dapat mengeskpresikan pikiran, perasaan, dan emosinya secara mandiri.

Howard Gardner menekankan bahwa kecerdasan manusia terdiri dari berbagai bentuk, termasuk kecerdasan visual-spasial dan musikal, yang sangat relevan untuk pembelajaran seni. Gardner juga menekankan bahwa pendidikan seni membantu meningkatkan kemampuan teknis selain meningkatkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk ekspresi diri yang bermakna. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya seni sebagai alat yang mendorong keberagaman kecerdasan dan potensi setiap orang.

Elliot Eisner, seorang pakar pendidikan seni, menyatakan bahwa pembelajaran seni memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan perasaan yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata. Eisner menyatakan bahwa pembelajaran seni memberikan kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman yang tidak tersedia dalam bidang lain. Selain itu, ia menekankan pentingnya pemikiran divergen, yaitu kemampuan untuk berpikir kreatif dan melihat berbagai potensi, yang secara alami muncul saat berkarya seni.

John Dewey berpendapat bahwa interaksi antara pengalaman pribadi dan ekspresi artistik menghasilkan pengalaman seni yang bermakna. Karena Dewey percaya bahwa apresiasi terhadap

karya seni merupakan bagian penting dari proses belajar, dia menyatakan bahwa "*apresiasi adalah pengakuan dan pengalaman atas nilai karya*", menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap karya siswa sebagai motivasi intrinsik.

Dan juga melalui penyajian wawasan dan keterampilan seni yang autentik, peserta didik dilatih untuk bertindak secara kreatif dan berani dalam mengekspresikan ide serta emosi. Keberanian kreatif (*creative courage*) ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang inovatif, adaptif, dan memiliki kepekaan estetis terhadap lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan suasana yang (1) interaktif, yaitu adanya interaksi secara aktif antara guru dan siswa. (2) inspiratif, guru sebagai fasilitator untuk siswa. (3) menyenangkan, dalam setiap pertemuan guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda hal ini dikarenakan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan membuat suasana belajar menjadi kondusif. (4) Menantang, setiap pertemuan guru mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. (5) Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dalam setiap pertemuan guru memberi motivasi pada siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya. (6) Memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik, pada setiap pertemuan guru memberi kebebasan untuk siswa agar mengekspresikan minat dan bakat yang dimilikinya. (7) Pemberian Keteladanan, pendampingan, dan fasilitasi dalam pelaksanaan pembelajaran, pada setiap pertemuan guru memberi bimbingan terhadap siswa sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama, dengan fokus pada pengembangan keterampilan kolaboratif dan ekspresif melalui pembentukan kelompok drama dan berbagi peran. Berdasarkan karakteristik perkembangan anak usia 10-12 tahun, mereka berada pada tahap yang ideal untuk kegiatan berkelompok dan bermain peran, di mana kemampuan sosial dan empati sedang berkembang pesat.

Proses berbagi peran merupakan langkah penting dalam pengembangan proyek drama ini. Selain peran akting, guru mengajarkan peran produksi seperti sutradara, penulis naskah, dan penata artistik. Pembelajaran ini memungkinkan siswa dengan berbagai minat dan bakat untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Melihat minat masing-masing anggota, keseimbangan tanggung jawab, dan kolaborasi lintas peran, diskusi kelompok dilakukan untuk menentukan peran masing-masing anggota.



Gambar 1. Gambar ini di ambil oleh peneliti pada saat jam mata pelajaran di jam 09.55 WIB
(Sumber: Dokumentasi Kelompok 2025)

Dari gambar diatas menunjukkan guru memberikan ruang pada siswa yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Suasana ini mencerminkan implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung kemandirian, kreativitas, dan eksplorasi ide sesuai dengan minat dan tahap perkembangan mereka.

Hal ini berkaitan dengan pendapat Rahmawati dan Suryadi, 2019 mengemukakan bahwa peran guru sebagai fasilitator memengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Guru yang berperan sebagai fasilitator dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa dengan menawarkan pendekatan yang mendukung kreativitas dan kemandirian siswa.

Menurut Tambunan, Wulandari, dan Junior (2024), guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian belajar siswa dengan memberikan fasilitas yang tepat dan membangun hubungan positif dengan siswa. Keterampilan seperti pemecahan masalah dan manajemen waktu sangat penting.

Nurhayati et al. (2025) mengatakan bahwa guru dan siswa lebih banyak kebebasan, memungkinkan pendekatan yang lebih adaptif dan berfokus pada siswa. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran campuran disarankan.

Lubis et al. (2022) menyatakan bahwa guru profesional harus bertindak sebagai fasilitator dan komunikator dalam proses pembelajaran. Tidak hanya guru harus menyediakan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran yang relevan, tetapi mereka juga harus memastikan bahwa suasana belajarnya aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Menurut Firmansyah (2024) mengatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator pembelajaran berbasis proyek (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan keterampilan seperti pemecahan masalah, kerja sama, dan presentasi.

Untuk memfasilitasi pembelajaran, guru menyediakan panduan peran terstruktur serta menjelaskan tugas dan tanggung jawab setiap peran, sehingga guru dapat membantu siswa dalam melakukan berbagai peran dengan baik. Siswa dapat mengidentifikasi kekhawatiran dan harapan melalui kartu refleksi peran, sementara sesi pemodelan memberikan gambaran langsung tentang apa yang diharapkan dari setiap peran. Kontrak kelompok juga dibuat untuk mencapai kesepakatan tentang cara kerja sama dan menyelesaikan konflik.

Proyek drama yang digunakan bertema bebas sesuai imajinasi dan kesepakatan masing-masing kelompok. Masing-masing siswa saling bertukar ide untuk mengidentifikasi tema yang sesuai. Tim penulis naskah mengembangkan dan menulis alur cerita dan dialog, sementara anggota lain menyiapkan properti, busana, dan gerakan yang mendukung narasi atau alur cerita. Latihan ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur, diawali dari pembacaan naskah hingga latihan penit dengan properti. Pembelajaran ini akan ditampilkan di depan kelas secara bergantian antara kelompok satu dengan kelompok lain.

Melalui pembentukan kelompok pada materi drama dan saling berbagi peran, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik tetapi juga mendapatkan keterampilan penting seperti bekerja sama, berkomunikasi dan empati melalui keikutsertaan dalam kelompok drama dan berperan. Metode ini meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan mengajarkan mereka untuk menghargai keberagaman. Materi pembelajaran drama lebih dari sekadar metode pembelajaran, itu adalah alat yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan memahami dunia sekitar mereka dengan cara yang bermakna dan berkesan.

Pendekatan pembelajaran seperti ini menegaskan bahwa pendidikan yang efektif adalah proses menyiapkan siswa dengan keterampilan sosial dan emosional yang kuat untuk menghadapi tantangan di dunia nyata, bukan hanya mentransfer pengetahuan. Guru membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri, kreativitas, dan apresiasi terhadap keberagaman dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan melalui drama. Kualitas-kualitas ini akan bertahan jauh setelah masa sekolah.

Kendala Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam proses penerapannya, tentunya tidak semudah yang dibayangkan, tetapi didapatkan berbagai tantangan yang perlu di elaborasi dan dipecahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam kerangka kurikulum merdeka. Di antara permasalahan berdasarkan wawancara dari

sebagian guru, dapat kami simpulkan bahwa salah satu hambatan utama yang menghambat pelaksanaan kurikulum ini adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, termasuk fasilitas pembelajaran yang kurang memadai, keterbatasan akses ke teknologi, dan kurangnya ketersediaan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka.

Prasarana dan alat pendidikan membantu proses belajar. Arsyad (2015) menyatakan beberapa keuntungan dari sarana dan prasarana belajar:

- 1) Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas materi dan informasi sehingga proses dan hasil belajar lebih mudah dan lebih baik.
- 2) Meningkatkan dan meningkatkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi untuk belajar.
- 3) Memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan keinginannya.

“Ya, memang ada beberapa kendala yang kami hadapi. Salah satunya adalah keterbatasan alat dan bahan pembelajaran. Untuk pembelajaran seni rupa atau musik, kami sering kekurangan alat yang memadai, seperti alat musik atau bahan-bahan seni yang dibutuhkan. Hal ini cukup mempengaruhi proses belajar mengajar karena tidak semua siswa bisa mendapatkan kesempatan untuk berkreasi dengan alat yang sesuai. Kami sudah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi masalah ini. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti menggunakan bahan daur ulang untuk seni rupa atau bahan alam yang mudah didapatkan.”

Keberhasilan penerapan kurikulum merdeka juga sangat terbantu dengan tersedianya sarana dan prasarana. Pelaksanaan kurikulum mandiri di sekolah sangat terbantu dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap, terutama dari segi perangkat teknologi. Selain ketersediaan infrastruktur pendukung, penggerak sekolah mendapatkan bantuan dana untuk mendukung keikutsertaan mereka dalam program sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah menerbitkan buku-buku untuk kurikulum merdeka, guru hanya perlu membuatnya. Banyak platform pembelajaran yang tidak diragukan lagi akan digunakan dalam praktik sebagai media pembelajaran karena sekolah mengemudi mengantarkan pergeseran ke sekolah digital. Patilima dalam (Rahayu dkk., 2022)

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nahdlatul Ulama Polowijen terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang semakin beragam, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih antusias dalam menjalani proses pembelajaran. Dengan fasilitas yang memadai, para guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta memastikan proses belajar mengajar menjadi lebih berkualitas.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, kurikulum bebas seni budaya telah dilaksanakan dengan baik di sekolah-sekolah tersebut. Dengan memberikan kebebasan berbicara dan ruang untuk kreativitas, kurikulum ini menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Guru telah membuat modul ajar yang menjadi pedoman utama pembelajaran seni budaya dalam perencanaan pembelajaran. Modul ini dirancang berdasarkan kemampuan siswa untuk menuangkan pengalaman artistik mereka secara ekspresif dan kreatif. Guru menggunakan model pembelajaran eksplorasi dan resiprokal, yang memungkinkan siswa memahami dan memahami praktik beregu dengan baik.

Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, menginspirasi, menyenangkan, dan menantang. Guru membantu siswa menjadi kreatif, berinisiatif, dan mandiri sesuai minat dan bakat mereka. Salah satu contoh nyata adalah kegiatan drama kelas lima di mana siswa diberi kebebasan untuk berbagi peran sesuai minat mereka, mulai dari produksi hingga akting.

Namun, kurikulum ini menghadapi beberapa hambatan, terutama keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Keterbatasan bahan dan alat pembelajaran untuk seni rupa atau musik menjadi hambatan bagi proses pembelajaran. Meskipun demikian, sekolah terus berupaya meningkatkan fasilitas dan perlengkapan yang mendukung pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Seni Budaya di sekolah ini telah memberikan dampak positif pada siswa. Siswa menjadi lebih aktif, bebas berekspresi, dan mengembangkan kreativitas mereka. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis seni, tetapi juga nilai-nilai kreativitas, budaya, dan karakter, serta keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk menghadapi tantangan di dunia nyata..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aini Qolbiyah, Sonzarni, & Muhammad Aulia Ismail. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum At the Driving School. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 01–06. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1>
- [2] Amanulloh, M. J. A., & Wasila, N. F. W. (2024). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33–58. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/230>
- [3] Dewi, A. C. (2019). Peran Guru Fasilitator dalam Pembelajaran berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka. 1(1), 1–7.
- [4] Guru, P., Dasar, S., & Dharma, U. S. (2024). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti RENDAH*. 11, 333–343.
- [5] Hasmiati, H., Fawzani, N., & Muhlis, W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 158–170. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.41555>
- [6] Melati, P. S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar Mempengaruhi Pada Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik. *Proceedings Series of Educational Studies*, 263–272. <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/7893/2339>
- [7] Qomariyah, N., & Fauziati, E. (2023). Kajian Literatur Sistematis Pragmatisme John Dewey dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Indonesia. *Cahaya Mandalika*, 1(1), 13–19. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1404>

- [8] Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- [9] Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- [10] Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>.